

Katalog : 4102004.7571



2016

INDIKATOR

KESEJAHTERAAN RAKYAT

KOTA GORONTALO



BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA GORONTALO



**2016**

**INDIKATOR**

**KESEJAHTERAAN RAKYAT**

**KOTA GORONTALO**

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA GORONTALO 2016

Nomor Publikasi : 75715.1703  
Katalog BPS : 4102004.7571  
Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm  
Jumlah Halaman : xii + 41 halaman

Naskah :  
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
Badan Pusat Statistik – Kota Gorontalo

Gambar Kulit :  
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
Badan Pusat Statistik - Kota Gorontalo

© Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo

Dilarang Mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau mengindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo

# Kata Pengantar

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Gorontalo 2016 merupakan publikasi Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo yang menyajikan data dan analisis deskriptif ringkas mengenai gambaran umum kesejahteraan masyarakat Kota Gorontalo selama tahun 2016. Data yang digunakan bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Proyeksi Penduduk.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Gorontalo mencakup berbagai aspek. Publikasi ini menyajikan berbagai aspek yang datanya tersedia dan terukur, yaitu Kependudukan, Kesehatan, Pendidikan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi. Kami mengharapakan kritik dan saran demi perbaikan publikasi di masa mendatang.

Gorontalo, November 2017  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kota Gorontalo



**Awaluddin Kurusi, SE,MM**



# Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
V	DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL	vii
ix	DAFTAR GAMABAR
DAFTAR ISTILAH PENTING	xi
1	BAB I KEPENDUDUKAN
BAB II KESEHATAN	11
19	BAB III PENDIDIKAN
BABA IV TARAF DAN POLA KONSUMSI	27
33	BAB V PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN



# Daftar Tabel

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Gorontalo, 2010-2016.....	4
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur di Kota Gorontalo , 2016.....	6
Tabel 1.3	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Umur Perkawinan Pertama, 2016.....	8
Tabel 1.4	Persentase Perempuan berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Pernah/Sedang Menggunakan Alat KB atau Cara Tradisional untuk menunda atau mencegah kehamilan, 2016.....	9
Tabel 2.1	Penduduk yang Menderita Sakit, dan Rata-rata Lama Sakit di Kota Gorontalo, 2016.....	14
Tabel 2.2	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat Jalan, 2016, 2016.....	15
Tabel 2.3	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Proses Kelahiran Terakhir Dalam 2 Tahun Terakhir, 2016.....	16
Tabel 3.1	Persentase penduduk berumur 15 Tahun ke Atas menurut ijazah/STTB Tertinggi yang dimiliki dan Jenis Kelamin di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	23
Tabel 3.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	23
Tabel 3.3	Angka Partisipasi Kasar (APK) di Kota Gorontalo, 2016(persen).....	24
Tabel 3.4	Angka Partisipasi Murni (APM) di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	25
Tabel 4.1	Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Gorontalo, 2016.....	31
Tabel 5.1	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas di Kota Gorontalo, 2016.....	36
Tabel 5.2	Persentase Rumah Tangga menurut Luas lantai per Kapita di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	38
Tabel 5.3	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	38

Tabel 5.4	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	39
Tabel 5.5	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Utama di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	40

<https://gorontalokota.bps.go.id>

# Daftar Gambar

Gambar 1.1	Jumlah Penduduk Kota Gorontalo Hasil Proyeksi SP2010, 2010-2016 (jiwa) .....	3
Gambar 1.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kota Gorontalo , 2010-2016 (persen).....	5
Gambar 1.3	Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Gorontalo dan Provinsi Gorontalo, 2010-2016 (persen).....	7
Gambar 1.4	Persentase Perempuan berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Alat KB atau cara Tradisional yang sedang digunakan, 2016.....	9
Gambar 2.1	Angka Harapan Hidup Kota Gorontalo, 2010-2016 (tahun).....	13
Gambar 2.2	Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah dan Masih Diberi ASI di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	17
Gambar 2.3	Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Diberi ASI di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	17
Gambar 2.4	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	18
Gambar 3.1	Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Usia 25 Tahun ke Atas di Kota Gorontalo, 2016.....	22
Gambar 3.2	Persentase penduduk berumur 15 Tahun ke Atas menurut ijazah/STTB Tertinggi yang dimiliki di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	22
Gambar 4.1	Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	30
Gambar 5.1	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	36
Gambar 5.2	Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Tempat Tinggal (m <sup>2</sup> ) di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	37
Gambar 5.3	Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	40
Gambar 5.4	Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kota Gorontalo, 2016 (persen).....	41





## **Penduduk**

Semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

## **Kepadatan Penduduk**

Rata-rata banyaknya penduduk per km<sup>2</sup>.

## **Angka Harapan Hidup**

Rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur  $x$ , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

## **Angka Ketergantungan**

Banyaknya penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun).

## **Angka Kesakitan (Morbiditas)**

Proporsi penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga menyebabkan aktifitas sehari-harinya terganggu.

## **Rata-rata Lama Sakit**

Rata-rata (jumlah hari) lamanya penduduk mengalami keluhan kesehatan sehingga aktifitas sehari-harinya terganggu.

## **Angka Partisipasi Sekolah (APS)**

Proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai.

**Angka Pasrtisipasi Kasar (APK)**

Angka besarnya partisipasi penduduk yang bersekolah menurut jenjang pendidikannya.

**Angka Partisipasi Murni (APM)**

Angka besarnya partisipasi penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan rentang usia jenjang pendidikan tersebut.

**Air Minum Bersih**

Air yang bersumber dari leding, air kemasan, serta pompa, sumbur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank)  $\geq 10$  meter.

**Pengeluaran**

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakai dan sirih; sedangkan bukan makanan mencakup perumahan, sandang, kesehatan, sekolah, dan sebagainya.



01

Kependuduka  
n

<https://gorontalokota.b...>

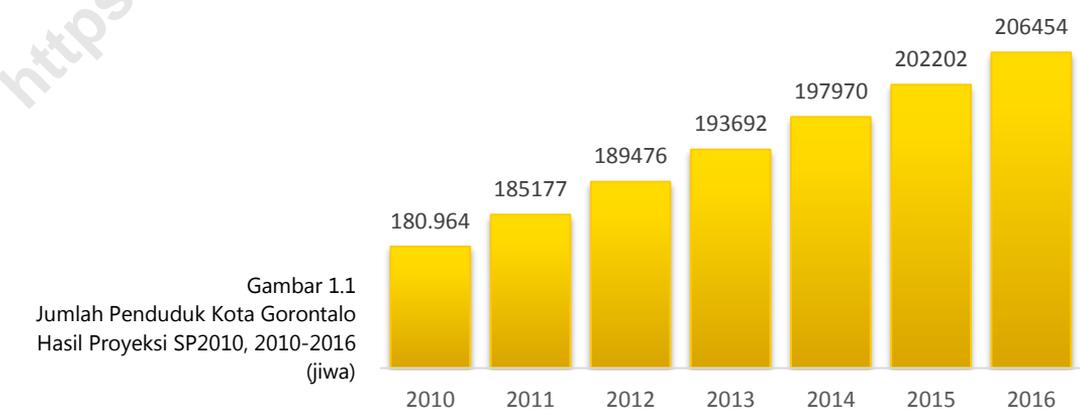


Penduduk merupakan modal dasar dalam keberhasilan pembangunan. Karena penduduk dapat menjadi penggerak perekonomian yang berpengaruh terhadap keberlangsungan pembangunan. Tolak ukur yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan adalah kuantitas dan kualitas penduduknya. Untuk melihat kuantitas dan kualitas penduduk diperlukan data mengenai kependudukan. Data tersebut yang akan digunakan untuk menunjang keberhasilan pembangunan dan menentukan arah kebijakan yang ingin dicapai.

Isu kependudukan yang sering menjadi perhatian utama adalah jumlah dan laju pertumbuhan penduduk. Tetapi komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk juga dapat menjadi masalah yang harus disikapi dengan serius. Proyeksi penduduk adalah salah satu perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan data mengenai kependudukan.

### **Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk**

Saat ini penduduk Kota Gorontalo menempati peringkat kedua dalam hal jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil SP2010, jumlah penduduk Kota Gorontalo pada tahun 2010 adalah sebanyak 180.964 jiwa. Kemudian hasil Proyeksi SP2010 menunjukkan bahwa pada tahun 2016, jumlahnya meningkat menjadi 206.454 jiwa.



Gambar 1.1  
Jumlah Penduduk Kota Gorontalo  
Hasil Proyeksi SP2010, 2010-2016  
(jiwa)

Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

Pada Enam tahun terakhir, laju pertumbuhan penduduk Kota Gorontalo masih berada di kriteria pertumbuhan penduduk tinggi karena berada di atas 2 persen. Meskipun jumlah penduduk terus bertambah namun laju pertumbuhannya relatif mengalami perlambatan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah telah berhasil dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk.

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta)	Laju Pertumbuhan per Tahun (%)
(1)	(2)	(3)
2010	180.964	-
2011	185.177	2,33
2012	189.476	2,32
2013	193.692	2,23
2014	197.970	2,21
2015	202.202	2,14
2016	206.454	2,10

Tabel 1.1  
Jumlah Penduduk dan Laju  
Pertumbuhan Penduduk di  
Kota Gorontalo, 2010-2016

Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

### Persebaran dan Kepadatan Penduduk

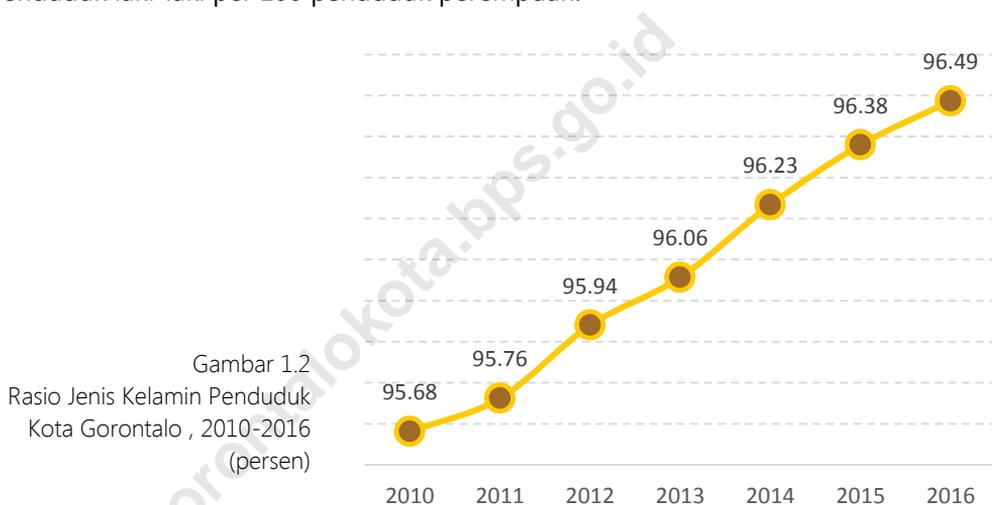
Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas yang rendah dan komposisi yang tidak seimbang akan menjadi beban bagi pembangunan. Namun, apabila jumlah penduduk besar dan memiliki kualitas yang baik maka akan menjadi modal dasar pembangunan. Kota Gorontalo merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Provinsi Gorontalo. Data mencatat bahwa pada tahun 2016 sebanyak 206.454 jiwa atau 17,94 persen dari jumlah penduduk Provinsi Gorontalo berdomisili di Kota Gorontalo.

Dengan wilayah seluas 79,03 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk Kota Gorontalo sebesar 2.612 yang berarti bahwa tiap satu km<sup>2</sup> didiami oleh 2.612 jiwa penduduk. Meskipun Kota Gorontalo memiliki luas wilayah paling kecil di Provinsi Gorontalo, tetapi jumlah kepadatan penduduknya yang paling besar. Luas wilayah Kota Gorontalo yaitu 0,64 persen dari luas wilayah Provinsi Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa

Kota Gorontalo sebagai ibukota Provinsi mempunyai daya tarik bagi penduduk untuk bermukim di Kota Gorontalo.

### Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui komposisi penduduk menurut jenis kelamin. Angka ini diperoleh dari perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan untuk menggambarkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan.



Gambar 1.2  
Rasio Jenis Kelamin Penduduk  
Kota Gorontalo , 2010-2016  
(persen)

Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

Rasio jenis kelamin penduduk Kota Gorontalo dari tahun ke tahun berada di bawah 100, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Berdasarkan hasil proyeksi SP2010 tercatat rasio jenis kelamin sebesar 96,49. Ini berarti bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

Rasio jenis kelamin pada kelompok umur 0-4 tahun tercatat 103,64 yang memberi informasi bahwa jumlah penduduk pada kelompok umur tersebut lebih banyak penduduk berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan hidup balita laki-laki (0-4 tahun) di Kota Gorontalo sudah baik. Menurut Teori demografi, kelompok umur 0-4 tahun pada penduduk laki-laki lebih

rentan terhadap masalah kesehatan sehingga kualitas ketahanan hidupnya lebih rendah daripada perempuan.

Hal menarik yang dapat diamati adalah rasio jenis kelamin pada penduduk umur produktif (15 -64 tahun) berkisar dibawah 100. Artinya, penduduk yang termasuk dalam kelompok umur produktif lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki pada kelompok umur 15 tahun keatas memiliki mobilitas yang lebih tinggi daripada perempuan terkait aktivitas sekolah dan bekerja.

Kelompok Umur	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Total (jiwa)	Sex Ratio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-4	9.476	9.144	18.620	103,63
5-9	8.836	8.045	16.881	109,83
10-14	8.362	7.923	16.285	105,54
15-19	9.541	10.351	19.892	92,17
20-24	11.767	12.130	23.897	97,01
25-29	9.036	9.199	18.235	98,23
30-34	7.585	7.826	15.411	96,92
35-39	7.471	7.812	15.283	95,63
40-44	7.552	7.805	15.357	96,76
45-49	6.503	6.758	13.261	96,23
50-54	5.390	5.555	10.945	97,03
55-59	3.777	4.250	8.027	88,87
60-64	2.725	3.247	5.972	83,92
65-69	1.591	2.246	3.837	70,84
70-74	1.064	1.500	2.564	70,93
75+	705	1.282	1.987	54,99
<b>JUMLAH</b>	<b>101.381</b>	<b>105.073</b>	<b>206.454</b>	<b>96,49</b>

Tabel 1.2  
Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur di Kota Gorontalo , 2016

Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

Selain faktor mobilitas, ketahanan hidup laki-laki usia lanjut dapat menjadi penyebab rendahnya jumlah penduduk laki-laki dibanding perempuan. Pada kelompok

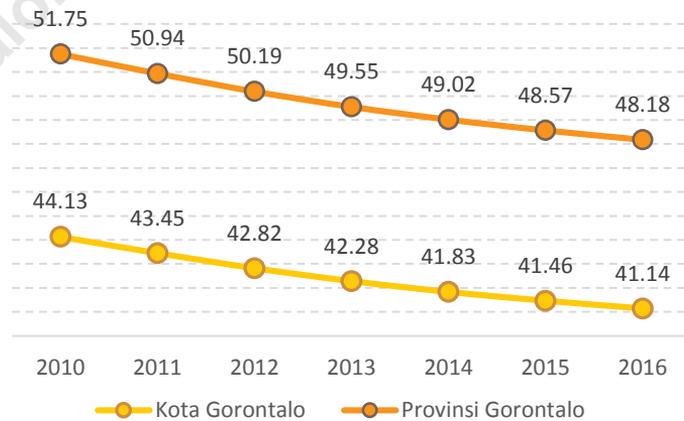
umur 60 tahun keatas, rasio jenis kelamin menunjukkan angka dibawah 100. Pada kelompok umur 60-64 tahun rasio jenis kelamin tercatat 83,92 dan kelompok umur 75+ tercatat 54,99. Angka tersebut menjelaskan bahwa pada kelompok umur 60-64 tahun terdapat 84 penduduk laki-laki dari 100 perempuan. Sedangkan pada kelompok umur 75+ terdapat 55 penduduk laki-laki dibandingkan 100 perempuan. Hal ini mencerminkan angka harapan hidup perempuan yang biasanya lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

### Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan menggambarkan banyaknya penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) dan usia tidak produktif (65 tahun ke atas) yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun). Semakin tinggi rasio ketergantungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk tidak produktif.

Gambar 1.3

Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Gorontalo dan Provinsi Gorontalo, 2010-2016 (persen)



Sumber : BPS, Proyeksi SP2010

Berdasarkan proyeksi penduduk hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk usia produktif di Kota Gorontalo tahun 2016 sebanyak 146.280 jiwa atau sebesar 70,85 persen dari total penduduk. Sementara itu, jumlah penduduk belum produktif sebanyak 51.786 jiwa (25,08 persen) dan usia sudah tidak produktif sebanyak 8.388 (4,06 persen). Rasio ketergantungan penduduk Kota Gorontalo cenderung

menurun dari tahun 2010 sampai 2016. Pada tahun 2010 rasio ketergantungan penduduk Kota Gorontalo tercatat 44,13 persen, terus menurun hingga 41,14 persen di tahun 2016. Rasio ketergantungan pada tahun 2016 menggambarkan setiap 100 penduduk usia produktif mempunyai tanggungan 41 penduduk usia tidak produktif.

### Umur Perkawinan Pertama (UKP)

Umur perkawinan pertama adalah umur pada saat perempuan melakukan perkawinan yang pertama kali. Umur perkawinan pertama pada perempuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat fertilitas. Karena semakin muda umur perkawinan pertama maka akan berpeluang untuk melahirkan banyak anak. Dengan program keluarga berencana serta didukung oleh usaha penundaan umur perkawinan pertama akan membantu menurunkan angka fertilitas. Dengan menunda menikah usia muda, maka masa usia subur menjadi lebih pendek. Selain itu, dapat mengurangi resiko pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak pada keselamatan ibu dan anak.

Tabel 1.3  
Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Umur Perkawinan Pertama, 2016

Kelompok Umur (tahun)	Persentase (%)
(1)	(2)
≤16	8,74
17-18	12,74
19-20	20,69
21+	57,83

Sumber : BPS, Susenas 2016

Secara umum, perempuan Kota Gorontalo pertama kali menikah pada kelompok umur 21 tahun ke atas, yaitu 57,83 persen. Hasil Susenas 2016 menunjukkan bahwa sekitar 20,69 persen penduduk perempuan di Kota Gorontalo menikah pertama kali pada kelompok umur 19-20 tahun. Pada kelompok umur 17-18 tahun yang merupakan kelompok umur muda dan usia sekolah masih terdapat 12,74 persen penduduk perempuan yang menikah pertama kali. Sedangkan penduduk yang berumur dibawah 16 tahun masih terdapat 8,74 persen yang menikah pertama kali.

## Penggunaan Alat/Cara Keluarga Berencana

Selain penundaan umur perkawinan pertama, program Keluarga Berencana (KB) sangat berperan dalam menurunkan angka fertilitas. Partisipasi penduduk dalam program KB adalah dengan menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil Susenas 2016, Persentase perempuan berumur 15-49 Tahun yang pernah kawin sebanyak 51,34 persennya sedang menggunakan alat/cara kontrasepsi. Sedangkan 31,59 persen diantaranya tidak pernah menggunakan alat/cara kontrasepsi.

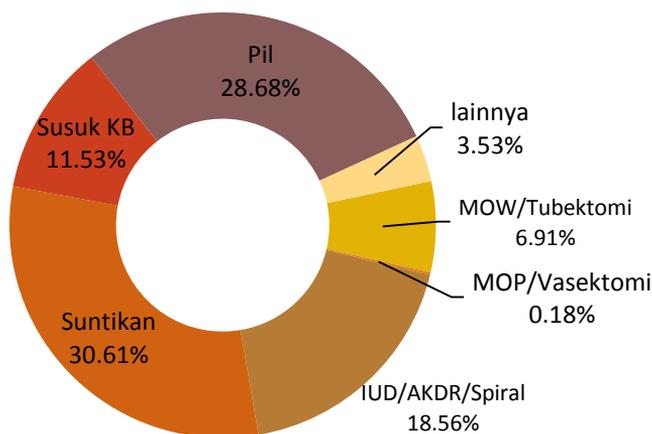
Tabel 1.4  
 Persentase Perempuan berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Pernah/Sedang Menggunakan Alat KB atau Cara Tradisional untuk menunda atau mencegah kehamilan, 2016

Partisipasi Penggunaan alat KB	Persentase(%)
(1)	(2)
Pernah menggunakan	17,07
Sedang menggunakan	51,34
Tidak Pernah menggunakan	31,59

Sumber : BPS, Susenas 2016

Suntikan adalah alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh perempuan berumur 15-49 tahun yang pernah kawin, yaitu 60,61 persen. Alat kontrasepsi berikutnya yang paling banyak dipilih adalah Pil (28,68%), IUD/AKDR/Spiral (18,56%), Susuk KB (11,53%), MOW/Tubektomi (6,91%), MOP/Vasektomi (0,18%) dan lainnya (3,53%).

Gambar 1.4  
 Persentase Perempuan berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Alat KB atau cara Tradisional yang sedang digunakan, 2016



Sumber : BPS, Susenas 2016



02

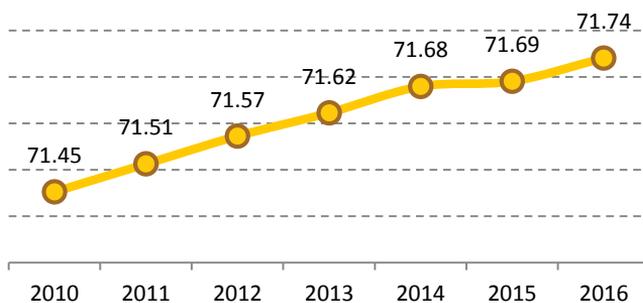
Kesehatan



Kesehatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan keberhasilan pembangunan manusia. Pentingnya kualitas kesehatan mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat. Selain itu, pemerintah berupaya dalam meningkatkan sarana prasarana dan mutu pelayanan kesehatan agar lebih terjangkau dan efisien. Sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang optimal.

### Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Drajat kesehatan merupakan salah satu ukuran kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan drajat kesehatan salah satunya Angka Harapan Hidup (AHH). AHH merupakan salah satu komponen pembentuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dapat dijadikan tolak ukur umur panjang dan hidup sehat. Angka harapan hidup saat lahir merupakan indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan suatu wilayah, baik dari sarana prasarana, akses, hingga kualitas kesehatan.



Gambar 2.1  
Angka Harapan Hidup  
Kota Gorontalo, 2010-2016  
(tahun)

Sumber : BPS

Selama enam tahun terakhir (2010-2016) , AHH Kota Gorontalo terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa harapan seorang bayi yang baru lahir untuk dapat hidup lebih lama menjadi semakin tinggi. Pada tahun 2016, AHH penduduk Kota Gorontalo mencapai usia 71,74 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2016 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur sekitar 71 tahun. Beberapa faktor yang meningkatkan AHH di Kota Gorontalo adalah membaiknya akses

dan pelayanan kesehatan bagi semua kelompok masyarakat, perilaku hidup sehat masyarakat serta meningkatnya dukungan kesehatan lingkungan.

Keluhan kesehatan dan persentase penduduk yang menderita sakit (morbiditas) merupakan indikator kesehatan yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminal atau hal lain. Menderita sakit adalah mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari dalam referensi waktu sebulan terakhir. Pada tahun 2016, persentase penduduk Kota Gorontalo yang menderita sakit mencapai 16,66 persen. Dimana angka morbiditas perempuan (17,53 %) lebih tinggi dari morbiditas laki-laki (15,75%).

Dari persentase penduduk yang menderita sakit tersebut, rata-rata lama terganggu aktivitas sehari-harinya sekitar lima hingga enam hari.

Tabel 2.1  
Penduduk yang  
Menderita Sakit, dan  
Rata-rata Lama Sakit di  
Kota Gorontalo, 2016

Indikator	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	
Penduduk yang Menderita Sakit (persen)	15,75	17,53	16,66
Rata-rata Lama Sakit (Hari)			5,83

Sumber : BPS, Susenas 2016

### Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah dengan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang diberikan adalah menyediakan dan memperbaiki fasilitas kesehatan. Selain itu meningkatkan mutu pelayanan tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan yang tersedia. Beberapa fasilitas kesehatan yang biasanya digunakan penduduk untuk berobat jalan adalah Rumah Sakit pemerintah dan swasta, klinik, praktek dokter/bidan, Puskesmas, praktik pengobatan tradisional dan lainnya.

Secara umum, tingkat pemakaian fasilitas kesehatan di Kota Gorontalo sudah cukup tinggi. Puskesmas/Pustu merupakan fasilitas kesehatan yang paling banyak dimanfaatkan oleh penduduk Kota Gorontalo (44,17%) sebagai tempat berobat jalan. Setelah puskesmas/pustu, praktek dokter/bidan merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang paling banyak dimanfaatkan oleh penduduk Kota Gorontalo sebagai tempat berobat jalan. Sementara itu, masih terdapat penduduk yang berobat jalan ke Praktek pengobatan tradisional (0,71%) dan lainnya (1,22%).

Tabel 2.2  
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat Jalan, 2016, 2016

<b>Fasilitas Kesehatan</b>	<b>Persentase (%)</b>
(1)	(2)
Rumah Sakit Pemerintah	4,44
Rumah Sakit Swasta	3,26
Praktek Dokter/Bidan	38,60
Klinik/ Praktek Dokter Bersama	13,42
Puskesmas/Pustu	44,17
Praktek Pengobatan Tradisional	0,71
Lainnya	1,22

Sumber : BPS, Susenas 2016

Seorang ibu ketika mendekati waktu kelahiran bayi perlu mempersiapkan segala sesuatunya sebaik mungkin. Salah satu persiapan yang perlu dilakukan adalah memilih tenaga kesehatan yang akan menolong proses kelahiran. Penolong kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah adalah tenaga kesehatan, baik bidan maupun dokter. Pemilihan tenaga kesehatan yang tepat dapat mengurangi resiko terhadap kesehatan maupun kematian ibu dan bayinya.

Pada tahun 2016, sudah 97,38 persen batita di Kota Gorontalo menggunakan tenaga medis sebagai penolong kelahiran terakhir. Di Kota Gorontalo, Pemanfaatan penolong kelahiran terbesar oleh tenaga medis bidan dan dokter kandungan. Tercatat sebesar 47,44 persen batita yang dilahirkan memanfaatkan tenaga medis bidan. Kemudian 39,66 persen memanfaatkan tenaga medis dokter kandungan. Pemanfaatan tenaga medis perawat dan dokter umum masing-masing sebesar 5,72 persen dan 4,56 persen.

Meskipun pemanfaatan tenaga medis sebagai penolong kelahiran terakhir di Kota Gorontalo sudah tinggi, tetapi masih terdapat sekitar 2,63 persen wanita yang ditolong persalinannya oleh bukan tenaga kesehatan atau dukun bersalin.

Tabel 2.3  
 Persentase Perempuan  
 Berumur 15-49 Tahun yang  
 Pernah Kawin menurut  
 Proses Kelahiran Terakhir  
 Dalam 2 Tahun Terakhir,  
 2016

Penolong Kelahiran Terakhir	Persentase (%)
(1)	(2)
<b>Tenaga Kesehatan</b>	<b>97,38</b>
Dokter Kandungan	39,66
Dokter Umum	4,56
Bidan	47,44
Perawat	5,72
<b>Bukan Tenaga Kesehatan</b>	<b>2,63</b>
Dukun Bersalin	2,63

Sumber : BPS, Susenas 2016

### Pemberian ASI dan Imunisasi

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi karena mempunyai komposisi gizi yang lengkap dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian ASI mampu menurunkan angka kematian bayi, angka kesakitan dan menjamin status gizi baik. Dalam rangka mendukung pemberian ASI, pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan dan regulasi untuk mempromosikan, melindungi dan mendukung menyusui, salah satunya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Selain itu, dilakukan peningkatan kapasitas petugas kesehatan dan penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendukung program pemberian ASI khususnya ASI Eksklusif.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012, ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan / atau mengganti dengan makanan atau minuman lain.

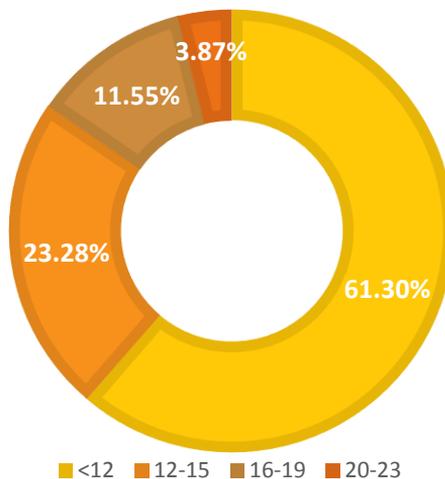
Rata-rata Sembilan dari sepuluh anak usia kurang dari 2 Tahun di Kota Gorontalo pernah diberi ASI. Sementara itu terdapat Tiga dari empat anak usia kurang dari 2 tahun yang masih diberi ASI.



Gambar 2.2  
 Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah dan Masih Diberi ASI di Kota Gorontalo, 2016 (persen)

Sumber : BPS, Susenas 2016

Rata-rata lama pemberian ASI untuk anak yang usianya kurang dari 2 tahun di Kota Gorontalo sekitar 8,55 bulan. Diantara anak yang usianya kurang dari 2 Tahun yang pernah diberi ASI, terdapat 61,30 persen diberikan ASI kurang dari 12 bulan. Sementara itu, hanya 3,87 persennya diberikan ASI sampai 23 bulan. Meskipun dianggap penting dan bermanfaat bagi ibu dan bayi, tetapi belum memenuhi standar rekomendasi dari *World Health Organization (WHO)*. WHO merekomendasikan Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun atau 24 bulan.



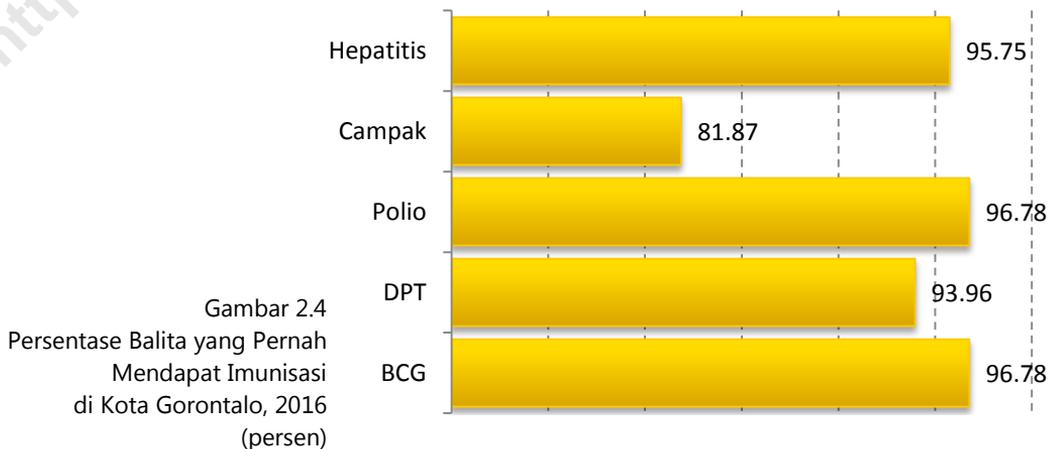
Gambar 2.3  
 Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Diberi ASI di Kota Gorontalo, 2016 (persen)

Sumber : BPS, Susenas 2016

Selain ASI, imunisasi sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi sehingga dapat mencegah penularan penyakit. Kementerian Kesehatan menjelaskan pentingnya imunisasi, imunisasi merupakan salah satu cara pencegahan penyakit menular khususnya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Dijelaskan juga cara kerja imunisasi yaitu dengan memberikan antigen bakteri atau virus tertentu yang sudah dilemahkan atau dimatikan dengan tujuan merangsang sistem imun tubuh untuk membentuk anti bodi. Antibodi yang terbentuk setelah imunisasi berguna untuk menimbulkan / meningkatkan kekebalan seseorang sehingga dapat mencegah atau mengurangi akibat penularan penyakit.

Program imunisasi yang diwajibkan untuk bayi (usia 0-11 bulan) yaitu mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari Hepatitis B, BCG, DPT-HB-Hib, Polio tetes, dan Campak.

Berdasarkan hasil Susenas 2016, cakupan imunisasi pada balita di Kota Gorontalo cukup tinggi. Hal ini wajar karena fasilitas kesehatan yang ada di Kota Gorontalo sudah tersedia lengkap dan terjangkau. Selain itu, terlihat bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi semakin tinggi. Di Kota Gorontalo, balita yang pernah mendapatkan imunisasi BCG mencapai 96,78 persen, imunisasi DPT 93,96 persen, imunisasi Polio 96,78 persen, imunisasi Campak 81,87 persen dan imunisasi Hepatitis sebesar 95,75 persen.



Sumber : BPS, Susenas 2016

03

pendidikan

<https://gorontalo.go.id>



Pendidikan memiliki peranan sangat strategis dalam keberhasilan pembangunan. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa regulasi dan peraturan diterapkan untuk memajukan dunia pendidikan. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1), bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini menunjukkan tidak ada batasan apapun dalam mengenyam dunia pendidikan. Karena tujuan dari pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan meningkatkan kesejahteraan warga negara secara keseluruhan.

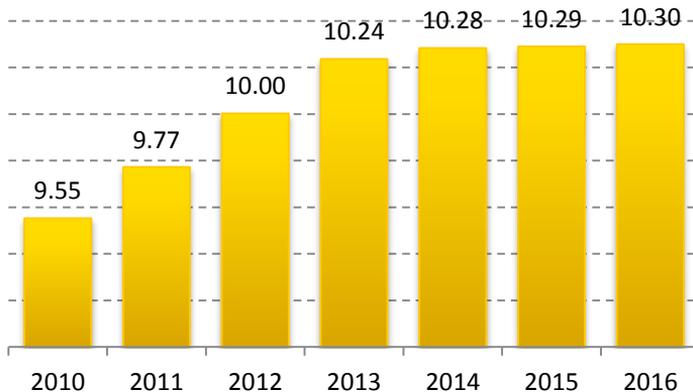
Wajib belajar 9 tahun menjadi program wajib yang perlu dukungan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Untuk melaksanakan program wajib belajar ini, diperlukan dukungan dari berbagai kalangan agar dapat berjalan dengan lancar. Sarana dan prasana yang memadai dan terjangkau menjadi hal yang wajib ditingkatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Tenaga pendidik juga perlu mendapat perhatian, karena kualitas tenaga pendidik akan meningkatkan kualitas pendidikan.

### **Rata-rata Lama Sekolah**

Rata-rata lama sekolah menunjukkan rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berumur 25 tahun ke atas untuk menempuh jenjang pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator untuk menggambarkan kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

Secara umum, pada tahun 2016 rata-rata lama sekolah di Kota Gorontalo sebesar 10,30 tahun. Artinya, rata-rata penduduk Kota Gorontalo hanya bersekolah hingga kelas X SMA. Selama periode tahun 2010-2016, rata-rata lama sekolah penduduk di Kota Gorontalo mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 rata-rata lama sekolah mencapai 9,55 kemudian meningkat menjadi 10,30 pada tahun 2016.

Gambar 3.1  
Rata-rata Lama Sekolah  
Penduduk Usia 25 Tahun ke  
Atas di Kota Gorontalo, 2016



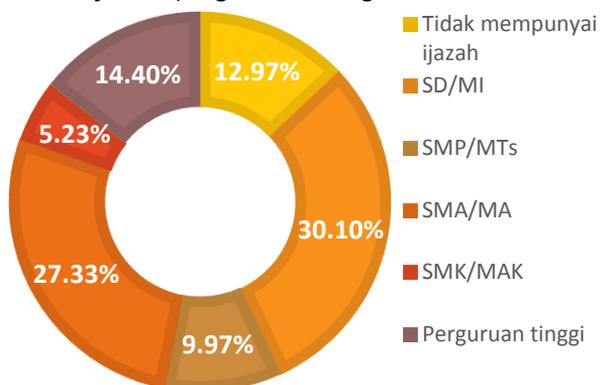
Sumber : BPS, Susenas 2016

### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan modal dasar untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut A Jauhar Fuad (2014), hasil pendidikan dapat menunjang pembangunan dan sebaliknya hasil pembangunan dapat menunjang usaha pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan penduduk suatu wilayah maka akan semakin baik kondisi sosial ekonomi baik bagi dirinya, masyarakat maupun bangsa dan negara. Selain itu, tingkat pendidikan mencerminkan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu wilayah.

Pada tahun 2016, penduduk Kota Gorontalo yang berumur 15 tahun ke atas sebesar 12,97 persen tidak mempunyai ijazah. Sementara itu, dari mereka yang memiliki ijazah sekitar 30,10 persennya merupakan lulusan SD sederajat. Sedangkan penduduk 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah perguruan tinggi sebesar 14,40 persen.

Gambar 3.2  
Persentase penduduk berumur 15  
Tahun ke Atas menurut ijazah/STTB  
Tertinggi yang dimiliki  
di Kota Gorontalo, 2016  
(persen)



Sumber : BPS, Susenas 2016

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki yang tidak mempunyai ijazah sedikit lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan. Tercatat sekitar 13,98 persen penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas tidak berijazah, sementara perempuan hanya mencapai 11,98 persen. Penduduk laki-laki yang tamat pada jenjang pendidikan perguruan tinggi, terdapat 13,04 persen sedangkan penduduk perempuan sedikit lebih tinggi yaitu 15,73 persen.

Tabel 3.1  
 Persentase penduduk berumur 15 Tahun ke Atas menurut ijazah/STTB Tertinggi yang dimiliki dan Jenis Kelamin di Kota Gorontalo, 2016 (persen)

Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
Tidak Mempunyai Ijazah	13,98	11,98
SD/MI	31,50	28,74
SMP/MTs	11,04	8,92
SMA/ MA	24,49	30,09
SMK/ MAK	5,95	4,54
Perguruan Tinggi	13,04	15,73
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS, Susenas 2016

### Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi penduduk dalam pendidikan. APS menggambarkan proporsi penduduk yang masih sekolah dengan kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. APS yang tinggi menunjukkan tingginya partisipasi sekolah oleh penduduk umur tertentu.

Tabel 3.2  
 Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kota Gorontalo, 2016 (persen)

Kelompok Umur	APS
(1)	(2)
7-12	99,66
13-15	96,34
16-18	68,03
19-24	37,07

Sumber : BPS, Susenas 2016

Program wajib belajar 9 tahun di Kota Gorontalo belum sepenuhnya berhasil. Tercatat bahwa Angka partisipasi sekolah (APS) pada penduduk kelompok umur 13-15 tahun sebesar 96,34 tahun. Dengan kata lain, masih terdapat 3,66 persen penduduk usia 13-15 tahun yang seharusnya sekolah ternyata tidak/belum pernah sekolah atau tidak bersekolah lagi.

Pada penduduk kelompok umur 7-12 tahun atau setara dengan jenjang pendidikan SD sederajat, APS menunjukkan angka yang baik, yaitu 99,66 persen. Pada kelompok umur 16-18 tahun atau setara dengan jenjang pendidikan SMA sederajat sebesar 68,03 persen. Angka ini lebih kecil dibandingkan kelompok umur 13-15 tahun. APS penduduk pada kelompok umur 19-24 tahun sebesar 37,07 persen. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah angka partisipasi sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang melanjutkan sampai jenjang pendidikan tinggi hanya sebahagiannya saja sedangkan penduduk lainnya berhenti sekolah atau putus sekolah atau tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi.

### Angka Partisipasi Kasar (APK)

Indikator lain yang biasa digunakan untuk mengukur partisipasi sekolah adalah Angka Partisipasi Kasar (APK). APK menggambarkan proporsi penduduk yang bersekolah pada suatu jenjang tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. APK bisa bernilai lebih dari 100 persen karena ada penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu ada yang di luar kelompok usia yang seharusnya. APK dapat mencerminkan penduduk pada kelompok umur tertentu yang masuk sekolah tidak tepat sesuai dengan umurnya.

Tabel 3.3  
Angka Partisipasi Kasar (APK)  
di Kota Gorontalo, 2016  
(persen)

Kelompok Umur	APK
(1)	(2)
SD/ Sederajat	108,56
SMP/Sederajat	80,15
SMA/Sederajat	102,60
Perguruan Tinggi	38,37

Sumber : BPS, Susenas 2016

Secara umum, APK untuk jenjang pendidikan SD sederajat pada tahun 2016 sebesar 108,56 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada penduduk yang berumur diluar dari kelompok umur 7-12 tahun masih bersekolah di SD/sederajat. Hal ini umum terjadi karena masih ada penduduk yang berumur dibawah 7 tahun sudah bersekolah SD/sederajat, atau penduduk yang berumur di atas 12 tahun yang masih bersekolah SD/sederajat.

Pada jenjang pendidikan SMP/sederajat dan perguruan tinggi, APK pada tahun 2016 sebesar 80,15 persen dan 38,37 persen. Nilai di bawah 100 menunjukkan bahwa tidak semua penduduk pada kelompok umur 13-15 tahun bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai atau tidak bersekolah lagi.

### Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah bersangkutan. indikator APM digunakan untuk mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu (usia sekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya). APM akan mencapai nilai 100, jika seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Tabel 3.4  
Angka Partisipasi Murni (APM)  
di Kota Gorontalo, 2016  
(persen)

Kelompok Umur	APM
(1)	(2)
SD/ Sederajat	98,53
SMP/Sederajat	65,86
SMA/Sederajat	56,40
Perguruan Tinggi	30,92

Sumber : BPS, Susenas 2016

APM pada setiap jenjang pendidikan masih belum mencapai angka 100 persen. Hal ini mencerminkan bahwa penduduk dengan umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut belum seluruhnya bersekolah sesuai dengan jenjangnya. Pada tahun 2016 APM SD/Sederajat di Kota Gorontalo sebesar 98,53 persen, artinya tidak seluruh anak usia 7-12 tahun yang masih sekolah dan atau bersekolah pada jenjang SD/sederajat.



04

Taraf dan  
pola konsumsi

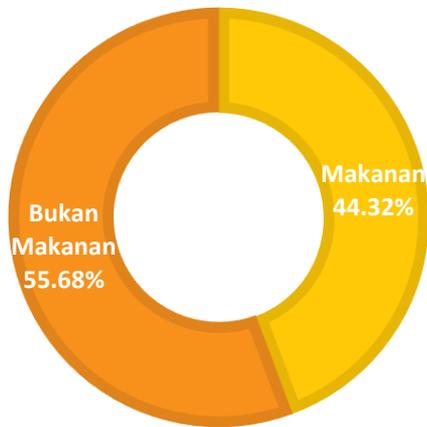
<https://gorontalokota.bps.go.id>



Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator sosial ekonomi yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Untuk mengetahui konsumsi rumah tangga digunakan proporsi pola konsumsi. Data pengeluaran dapat mencerminkan pola konsumsi rumah tangga secara umum melalui proporsi pengeluaran makanan dan non makanan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga tergantung dari pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan. Semakin tinggi pendapatan, biasanya tingkat pengeluaran rumah tangga semakin tinggi. Peningkatan pendapatan biasanya akan diikuti oleh pergeseran pola konsumsi rumah tangga dari konsumsi untuk makanan ke konsumsi bukan makanan. Pengaruh budaya dan perilaku lingkungan juga akan membentuk pola kebiasaan konsumsi pada kelompok masyarakat.

### **Pengeluaran Rumah Tangga**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Pola konsumsi rumah tangga akan bergeser seiring dengan bertambahnya pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka akan terjadi pergeseran pola konsumsi yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Hal ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, begitupun sebaliknya permintaan akan barang bukan makanan pada umumnya meningkat atau tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan atau diinvestasikan. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.



Gambar 4.1  
 Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita  
 Sebulan menurut Kelompok Pengeluaran  
 di Kota Gorontalo, 2016  
 (persen)

Sumber : BPS, Susenas 2016

Hasil Susenas 2016 menunjukkan bahwa secara umum pengeluaran penduduk Kota Gorontalo di dominasi oleh pengeluaran bukan makanan, meskipun proporsi pada kedua kelompok pengeluaran hampir seimbang. Pengeluaran rata-rata per kapita penduduk Kota Gorontalo selama sebulan tercatat sebesar Rp1.152.190. Dari rata-rata total pengeluaran tersebut 44,32 persen digunakan untuk pengeluaran makanan, sedangkan untuk bukan makanan sebesar 55,68 persen.

Pada kelompok pengeluaran makanan, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan dan minuman jadi merupakan konsumsi terbesar. Porsinya mencapai 26,22 persen terhadap total pengeluaran makanan. Tingginya pengeluaran untuk konsumsi makanan dan minuman jadi dibandingkan komoditi-komoditi makanan lainnya menggambarkan bahwa pola konsumsi penduduk sudah beralih dari makanan yang dimasak di rumah ke makanan dan minuman jadi yang sudah tersedia di warung makan/rumah makan. Selanjutnya, diikuti konsumsi padi-padian yang mencapai 13,75 persen terhadap total pengeluaran untuk makanan. Porsi terbesar berikutnya adalah pengeluaran untuk tembakau dan sirih (rokok), dimana konsumsi untuk kelompok barang ini mencapai 13,39 persen terhadap total pengeluaran makanan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi untuk tembakau dan sirih di Kota Gorontalo termasuk tinggi setelah konsumsi untuk bahan makanan pokok. Porsi terbesar selanjutnya adalah pengeluaran konsumsi ikan yang mencapai 13,22 persen terhadap total pengeluaran untuk makanan. Sedangkan untuk 10 kelompok

pengeluaran lainnya seperti Sayur-sayuran, Telur dan Susu, Buah-buahan, Daging, Bahan minuman, Minyak dan Lemak, Bumbu-bumbuan, Konsumsi Lainnya, Kacang-kacangan, dan Umbi-umbian nilainya berada di bawah 10 persen terhadap total pengeluaran makanan.

Kelompok Pengeluaran	Rata-rata Konsumsi per Kapita Sebulan (Rupiah)
(1)	(2)
<b>Makanan</b>	<b>510 596</b>
Padi-padian	70 206
Umbi-umbian	3 461
Ikan	67 524
Daging	19 157
Telur dan Susu	31 232
Sayur-sayuran	41 764
Kacang-kacangan	4 271
Buah-buahan	25 765
Minyak dan Lemak	13 395
Bahan minuman	16 081
Bumbu-bumbuan	9 000
Konsumsi Lainnya	6 468
Makanan dan minuman jadi	133 892
Tembakau dan sirih	68 381
<b>Bukan Makanan</b>	<b>641 594</b>
Perumahan bahan bakar penerangan air	348 669
Aneka barang dan jasa	108 623
Biaya pendidikan	15 572
Biaya kesehatan	31 870
Pakaian alas kaki dan tutup kepala	39 499
Barang yang tahan lama	57 746
Pajak pemakaian dan premi asuransi	22 053
Keperluan pesta dan upacara	17 562

Tabel 4.1  
Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Gorontalo, 2016

Sumber : BPS, Susenas 2016

Pada kelompok pengeluaran bukan makanan, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk perumahan, bahan bakar, penerangan dan air merupakan konsumsi terbesar yaitu 54,34 persen. Pengeluaran terbesar berikutnya pada kelompok bukan

makanan adalah pengeluaran untuk aneka barang dan jasa mencapai 16,93 persen. Sementara itu, pengeluaran untuk barang tahan lama sebesar 9 persen, pakaian, alas kaki dan tutup kepala sebesar 6,16 persen. Pengeluaran rata-rata sebulan untuk biaya kesehatan mencapai 4,97 persen terhadap total pengeluaran untuk makanan. Kemudian sisanya adalah pengeluaran untuk pajak pemakaian dan premi asuransi sebesar 3,44 persen, pengeluaran keperluan pesta dan upacara sebesar 2,74 persen dan pengeluaran terendah adalah pengeluaran biaya pendidikan sebesar 2,43 persen.

<https://gorontalokota.bps.go.id>

05

Perumahan  
dan lingkungan

<https://gorontalo.go.id>

[s.go.id](https://gorontalo.go.id)



Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi karena berfungsi sebagai tempat berlindung. Selain sebagai tempat berlindung, rumah merupakan salah satu tolak ukur untuk mencapai kesejahteraan. Sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, idealnya rumah dapat dimiliki oleh setiap keluarga, terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan bagi masyarakat yang tinggal di daerah padat penduduk. Mengingat pentingnya kebutuhan akan rumah, pemerintah melindungi setiap warga negara melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 Tahun 2011.

Menurut Permenpera Nomor 22 Tahun 2008, rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya. Selain itu, lingkungan yang sehat dan aman serta didukung dengan prasarana, sarana dan utilitas umum menjadi salah satu kriteria rumah layak huni.

Untuk mendapatkan gambaran capaian pembangunan perumahan di Kota Gorontalo, maka diperlukan indikator-indikator mengenai perumahan yang dapat diperoleh dari Susenas. Beberapa indikator yang dapat diperoleh diantaranya jenis atap terluas, jenis dinding terluas, luas lantai, fasilitas perumahan (sumber air minum, penerangan dan sanitasi). dan kepemilikan.

### **Kualitas Rumah Tinggal**

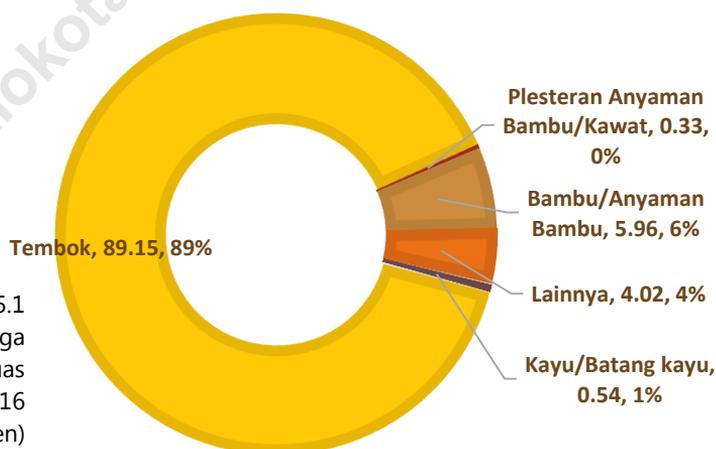
Rumah dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan maka akan semakin baik kualitas atau kondisi rumah yang ditinggali. Salah satu kualitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah adalah kualitas material seperti jenis atap, jenis dinding dan jenis lantai terluas yang digunakan.

Jenis Atap Terluas	Persentase (%)
(1)	(2)
Beton	1,05
Genteng	0,91
Asbes	1,53
Seng	96,41
Bambu/Kayu/Sirap/Jerami/ Daun Rumbia/Lainnya	0,11

Tabel 5.1  
Persentase Rumah Tangga menurut  
Jenis Atap Terluas  
di Kota Gorontalo, 2016

Sumber : BPS, Susenas 2016

Seng merupakan jenis atap yang paling banyak digunakan di Kota Gorontalo. Hasil Susenas 2016 menunjukkan bahwa seng merupakan jenis atap yang paling banyak digunakan rumah tangga di Kota Gorontalo, yaitu sebanyak 96,41 persen. Berikutnya, sekitar 1,53 persen menggunakan Asbes sebagai atap terluas rumah mereka. Menariknya, terdapat 0,11 persen rumah tangga dengan jenis atap terluas bambu/kayu/sirap/jerami/daun rumbia/lainnya.



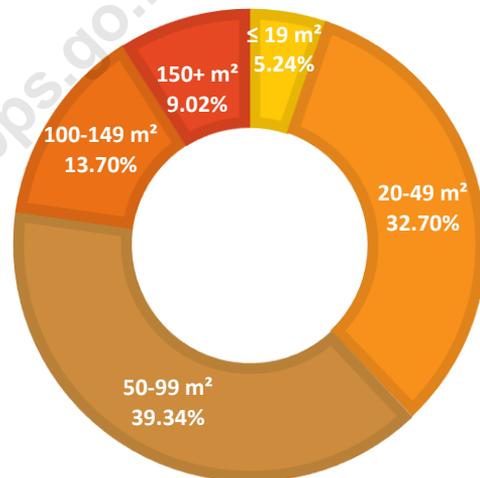
Gambar 5.1  
Persentase Rumah Tangga  
menurut Jenis Dinding Terluas  
di Kota Gorontalo, 2016  
(persen)

Sumber : BPS, Susenas 2016

Selain jenis atap terluas, jenis dinding terluas juga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga di Kota Gorontalo sudah menggunakan jenis dinding tembok sebagai dinding terluas rumah mereka, yaitu sebanyak 89,15 persen. Selanjutnya diikuti oleh jenis dinding Bambu/Anyaman Bambu

sebesar 5,96 persen. Rumah tangga dengan jenis dinding Kayu/Batang kayu, Plesteran anyaman bamboo/kawat dan lainnya masing-masing sebanyak 0,54 persen, 0,33 persen dan 4,02 persen.

Indikator perumahan lain yang menunjukkan kualitas rumah tinggal adalah luas lantai tempat tinggal. Rumah yang relatif luas merupakan rumah yang nyaman bagi penghuninya, karena semakin luas ruang gerak penghuninya. Luas lantai yang dimaksud adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari oleh anggota rumah tangga, termasuk di dalamnya teras, garasi, WC, dan gudang dalam satu bangunan. Tidak termasuk di dalamnya luas lantai bangunan untuk usaha.



Gambar 5.2  
Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Tempat Tinggal (m<sup>2</sup>) di Kota Gorontalo, 2016 (persen)

Sumber : BPS, Susenas 2016

Rumah tangga yang ada di Kota Gorontalo sebagian besar menempati rumah dengan luas lantai antara 50-99 m<sup>2</sup>. Rumah tangga yang menempati rumah dengan luas lantai antara 50-99 m<sup>2</sup> sebanyak 39,34 persen. Persentase terbesar kedua adalah tempat tinggal dengan luas lantai 20-49 m<sup>2</sup> yang dihuni oleh 32,70 persen rumah tangga Kota Gorontalo. Kemudian persentase terbesar selanjutnya adalah rumah dengan luas lantai antara 100-149 m<sup>2</sup>, dengan persentase rumah tangga yang menempati sebesar 13,70 persen. Rumah tangga yang menempati rumah dengan luas lantai lebih dari 150 m<sup>2</sup> sebesar 9,02 persen. Sementara itu, rumah tangga yang menempati rumah dengan luas lantai ≤19 m<sup>2</sup> sebesar 5,24 persen.

Luas lantai per kapita adalah rata-rata luas lantai yang ditempati tiap anggota rumah tangga. Rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 10 m<sup>2</sup> dianggap kurang layak dijadikan sebagai tempat tinggal karena tidak nyaman untuk dihuni. Pada tahun 2016 sekitar 21,10 persen rumah tangga di Kota Gorontalo yang memiliki luas lantai per kapita kurang dari 10 m<sup>2</sup>.

Tabel 5.2  
Persentase Rumah Tangga menurut  
Luas lantai per Kapita  
di Kota Gorontalo, 2016  
(persen)

Jenis Atap Terluas	Persentase (%)
(1)	(2)
≤ 7,2	8,13
7,3-9.9	12,97
≥ 10	78,89

Sumber : BPS, Susenas 2016

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan jenis lantai terluas, sebagian besar rumah tangga di Kota Gorontalo menggunakan Keramik/marmer/granit/parket/vinil/permadani, yaitu sebesar 49,02 persen. Berikutnya diikuti oleh jenis lantai Semen/ Bata Merah dengan persentase rumah tangga sebanyak 44,75 persen. Sedangkan rumah tangga yang masih berlantaikan tanah, masih terdapat 0,45 persen.

Tabel 5.3  
Persentase Rumah Tangga menurut  
Jenis Lantai Terluas  
di Kota Gorontalo, 2016  
(persen)

Jenis Lantai	Persentase (%)
(1)	(2)
Keramik/Marmer/ Granit/ Parket/ Vinil /Permadani	49,02
Ubin/ Tegel/ Teraso	2,28
Kayu/ Papan Kualitas Tinggi	3,37
Semen/ Bata Merah	44,75
Bambu/ Kayu/ Papan Kualitas Rendah	0,13
Tanah	0,45

Sumber : BPS, Susenas 2016

### Fasilitas Rumah Tinggal

Fasilitas rumah tinggal yang memadai menjadi syarat terpenuhinya rumah layak huni. Dengan fasilitas yang baik diharapkan tercipta kenyamanan dan kebersihan

bagi rumah tinggal. Beberapa fasilitas yang paling mendasar agar rumah tinggal menjadi nyaman dan sehat tersedianya listrik, sumber air minum yang digunakan dan jamban dengan tangki septik.

Sumber penerangan merupakan salah satu fasilitas perumahan yang mendasar. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan Non PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibanding sumber penerangan lainnya. Secara keseluruhan, rumah tangga di Kota Gorontalo sudah memanfaatkan listrik PLN sebagai sumber penerangan. Hal ini menunjukkan bahwa program pembangunan dalam hal ketersediaan listrik sudah menjangkau semua rumah tangga di Kota Gorontalo.

Tabel 5.4  
Persentase Rumah Tangga menurut  
Sumber Penerangan  
di Kota Gorontalo, 2016  
(persen)

Sumber Penerangan	Persentase (%)
(1)	(2)
Listrik PLN	100
Listrik Non PLN	0
Bukan Listrik	0

Sumber : BPS, Susenas 2016

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi penduduk dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup memadai terutama untuk keperluan minum dan masak, merupakan salah satu tujuan program pembangunan yang menempati skala prioritas. Air bersih mencakup air kemasan, air isi ulang, air ledeng, air pompa, air sumur terlindung dan air yang bersumber dari mata air yang jaraknya lebih dari 10 meter dari pembuangan akhir tinja.

Berdasarkan Susenas 2016 terdapat sekitar 92,45 persen rumah tangga di Kota Gorontalo yang telah menikmati air bersih sebagai air minum utama. Sedangkan 7,55 persen rumah tangga masih belum menikmati air minum bersih.

Sumber air minum utama yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Kota Gorontalo adalah air kemasan bermerek/air isi ulang. Persentase terbesar kedua adalah rumah tangga dengan sumber air minum utama berasal dari ledeng meteran/eceran, yaitu sebesar 24,94 persen.

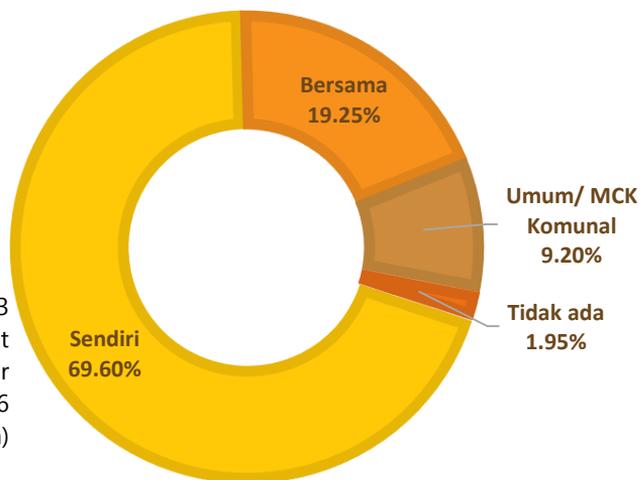
Sumber Air Minum Utama	Persentase (%)
(1)	(2)
Kemasan Bermerek/ Air Isi Ulang	57,65
Ledeng Meteran/ Eceran	24,94
Sumur Bor/ Pompa	7,53
Sumur Terlindung	9,53
Sumur Tak Terlindung	0,36
Mata Air Terlindung/ Tak Terlindung	0
Air Permukaan	0

Tabel 5.5  
 Persentase Rumah Tangga menurut  
 Sumber Air Minum Utama  
 di Kota Gorontalo, 2016  
 (persen)

Sumber : BPS, Susenas 2016

Ketersediaan koset sendiri dengan menggunakan tangki septik merupakan fasilitas rumah tangga yang cukup penting karena berkaitan dengan kesehatan. Sistem pembuangan kotoran manusia yang tidak tertangani dengan baik akan mempengaruhi kondisi lingkungan terutama tanah dan sumber air. Selain itu adanya resiko terhadap penularan berbagai macam penyakit seperti penyakit saluran pencernaan.

Di Kota Gorontalo, pada tahun 2016 terdapat sekitar 69,60 persen rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Namun yang patut menjadi perhatian masih adanya rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar yaitu sekitar 1,95 persen.



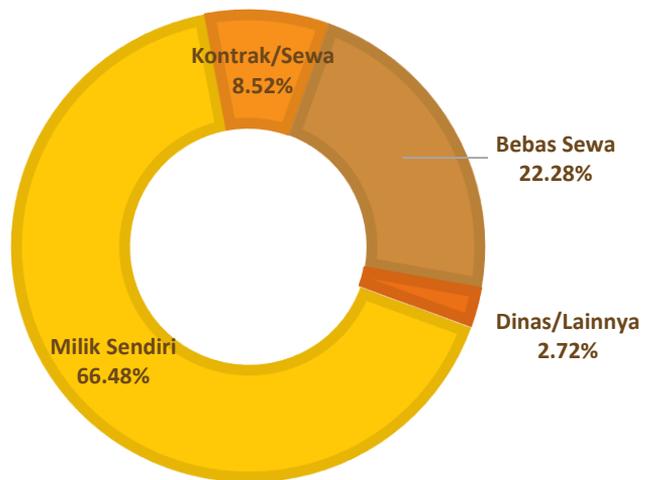
Gambar 5.3  
 Persentase Rumah Tangga menurut  
 Fasilitas Tempat Buang Air Besar  
 di Kota Gorontalo, 2016  
 (persen)

Sumber : BPS, Susenas 2016

Disamping telah memiliki jamban sendiri, penggunaan jamban dengan tangki septik juga merupakan bagian dari kualitas kehidupan bagi rumah tangga dalam memenuhi salah satu rumah sehat. Dari hasil Susenas 2016, terdapat 95,45 persen rumah tangga di Kota Gorontalo yang menggunakan kloset dengan tangki septik. Sementara itu, masih terdapat rumah tangga yang melakukan pembuangan akhir tinja di Kolam/Sawah/sungai/danau/laut yaitu sebesar 2,93 persen. Rumah tangga dengan tempat pembuangan akhir tinja di Pantai/Tanah Lapang/Kebun/Lainnya sebesar 0,83 persen. Sedangkan rumah tangga dengan tempat pembuangan akhir lubang tanah terdapat 0,79 persen.

### Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Status kepemilikan rumah tinggal dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu : milik sendiri, kontrak/sewa, bebas sewa dan dinas/lainnya. Secara umum, rumah yang ditempati oleh rumah tangga di Kota Gorontalo berstatus milik sendiri. Hasil Susenas 2016 mencatat bahwa terdapat sekitar 66,48 persen rumah tangga tinggal di rumah milik sendiri. Rumah tangga sisanya menempati rumah dengan status bebas sewa (22,28 persen), kontrak/sewa (8,52 persen) dan dinas/lainnya (2,72 persen).



Gambar 5.4  
Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kota Gorontalo, 2016 (persen)

Sumber : BPS, Susenas 2016





# **DATA**

**MENCERDASKAN BANGSA**



**BADAN PUSAT STATISTIK KOTA GORONTALO**

Jln. Dewi Sartika No.21, Kota Tengah, Gorontalo

Telp (435) 821956, Fax (0435) 826644

Email : [bps7571@bps.go.id](mailto:bps7571@bps.go.id)

Homepage: <http://gorontalokota.bps.go.id>